



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI

#### 3.1 Data Penelitian

Penulis melakukan pengumpulan data menggunakan media buku sebagai acuan dalam pengumpulan data yang kredibel, namun untuk memperkuat data yang diperoleh, penulis melakukan pengumpulan data dengan metode kuantitatif dan kualitatif. Metode tersebut dilakukan dengan cara observasi, survey, dan wawancara dengan pemuka agama dan juga dengan pengajar yang ahli yang bertujuan untuk meminta masukan atau saran dalam menyelesaikan perancangan buku ilustrasi cerita jataka sebagai media pembelajaran untuk anak Buddhis.

Wawancara dilakukan terhadap pemuka agama Buddhis atau Bhante guna untuk memperoleh data mengenai topik yang akan penting untuk diajarkan kepada anak-anak sedini mungkin, pengajar-pengajar sekolah minggu guna untuk mengetahui kegiatan belajar mengajar dikelas dan juga media yang digunakan serta media yang efektif dalam mengajar, hal ini bertujuan untuk konten yang perlu dimasukkan kedalam media yang dapat membantu proses belajar mengajar dan juga untuk menentukan media akhir, pengajar sekolah biasa guna untuk membandingkan materi ajar yang diberikan pada sekolah biasa dengan sekolah minggu Buddhis.

### 3.1.1 Data

Data yang penulis peroleh didapatkan dari hasil wawancara dengan pemuka agama, pengajar dan editor/ penyunting yang digunakan sebagai acuan dalam perancangan buku ilustrasi cerita jataka.

Berikut adalah tabel yang berisi timeline wawancara penulis.

No.	Tanggal/ Hari	Jenis Penelitian/ Hasil Penelitian
1.	Kamis, 06 oktober 2016	Wawancara dengan Bhante Attadhiro yang merupakan Bhante pengurus di Pusdiklat Sikkhadama Santibhumi guna menanyakan konten dan isi buku serta pentingnya nilai nilai Buddhis dan juga pentingnya cerita Jatak untuk anak.
2.	Minggu, 09 oktober 2016	Wawancara dengan Sandi Yap yang merupakan pengajar sekaligus ketua Sekolah Minggu Buddhis Vihara Padumuttara mengenai konten dan juga materi pengajaran di sekolah minggu.
3.	Selasa, 11 Oktober 2016	FGD dengan beberapa murid dari sekolah dasar Ehipassiko BSD. Penulis melakukan FGD terhadap murid SD kelas 1- 4 dan menanyakan tentang pengetahuan anak mengenai cinta kasih dan juga menanyakan

		tentang bacaan dan tontonan anak untuk menentukan gaya visual yang akan digunakan dalam perancangan buku ilustrasi cerita Jataka.
4.	Kamis, 13 Oktober 2016	Simulasi terhadap target primer mengenai ukuran media yang akan digunakan.
5.	Minggu, 6 november 2016	Wawancara dengan Sandi Yap guna untuk mencari ide dan konsep game yang terdapat didalam buku cerita yang berhubungan dengan materi pengajaran. Menunjukkan <i>rough sketch</i> dari buku ilustrasi.
6.	Jumat, 9 Desember 2016	Wawancara dengan Selfi Parkit yang merupakan penulis dari yayasan Ehipassiko guna untuk menyunting cerita menjadi beberapa bagian dan juga melakukan pemilihan judul buku ilustrasi cerita jataka.

### 3.2 Wawancara

Wawancara dilakukan kepada Bhante Atthadhiro dan pengajar Sekolah Minggu Buddhis. Hal tersebut bertujuan untuk mendapatkan data mengenai nilai kebajikan yang penting untuk diajarkan kepada anak sedini mungking konten buku

### 3.2.1 Wawancara dengan Bhante Atthadhiro



Gambar 3.1. Wawancara bersama Bhante Atthadhiro

(Dokumentasi Penulis, 2016)

Wawancara dilakukan kepada Bhante Atthadhiro pada hari Kamis 6 Oktober 2016 pada pukul 12.10. Bhante Atthadhiro merupakan Bhante yang bertempat di Pusat Pendidikan dan Pelatihan Sikkhadama Santibhumi, BSD, Serpong. Penulis menanyakan mengenai nilai-nilai Buddhis yang penting untuk diajarkan kepada anak sedini mungkin. Menurut Bhante Atthadhiro pembuatan sebuah media yang dikhususkan untuk mengajarkan nilai-nilai Buddhis merupakan hal yang baik dan patut untuk dicontoh, menurut Bhante Atthadhiro pengajaran nilai-nilai Buddhis sangat penting untuk diajarkan kepada anak sedini mungkin, namun dari banyaknya nilai yang ada nilai cinta kasih merupakan nilai yang memiliki porsi yang lebih besar dibandingkan nilai lainnya karena pengertian cinta kasih tersebut bukan hanya sekedar perasaan, namun memiliki arti yang luas sehingga anak perlu memahami cinta kasih secara mendalam. Beliau juga menambahkan bahwa

dalam menceritakan Matiposaka Jataka ini perlu ditonjolkannya nilai berbakti kepada orang tua karena hal tersebut juga termasuk kedalam pengertian cinta kasih. Penulis juga mendapatkan masukan dari Bhante mengenai konten buku, menurut beliau konten buku perlu juga ditambahkan mengenai kutipan dari sutra-sutra tentang cinta kasih, seperti *Karaniya Metta Sutta* atau *Mangala Sutta* karena selain berhubungan langsung dengan nilai cinta kasih itu sendiri, pembacaan sutra-sutra tersebut dapat menjadi berkah juga.

Kesimpulan yang didapat oleh penulis dari hasil wawancara kepada bhante Atthadhiro yaitu beliau mengatakan bahwa pembuatan sebuah media untuk mengajarkan nilai-nilai Buddhis sangat baik dan patut untuk dicontoh. Penulis membatasi nilai-nilai Buddhis yang akan dimuat menjadi sebuah buku hanya terbatas pada nilai cinta kasih, karena menurut Bhante Atthadhiro semua nilai merupakan hal yang penting untuk diajarkan, namun hal yang penting untuk diajarkan kepada anak adalah cinta kasih. Mengenai konten buku bhante Atthadhiro memberikan masukan untuk ditambahkan kutipan sutra mengenai cinta kasih yaitu *Karaniya Metta Sutta* atau *Mangala Sutta*.

UMMN

### 3.2.2 Wawancara dengan Jearen



Gambar 3.2. Wawancara dengan Jearen

(dokumentasi penulis, 2016)

Wawancara dilakukan pada hari minggu di sekolah minggu Buddhis wihara Padumuttara, Tangerang pada hari minggu 9 oktober 2016 pada pukul 11.35. Wawancara dilakukan terhadap anak yang berumur 10 tahun dan beragama Buddha yang bernama Jearen. Jearen merupakan siswi sekolah minggu Buddhis wihara Padumuttara. Penulis menanyakan hal yang berkaitan dengan pemahaman anak tentang cinta kasih. Respon yang diberikan oleh Jearen saat penulis menanyakan pengetahuan cinta kasih hanya diam dan tersenyum, namun penulis dibantu oleh pengajar sekolah minggu untuk menanyakan pengetahuan Jearen tentang cinta kasih agar dapat mendapatkan jawaban dari Jearen.

Kesimpulan yang didapatkan oleh penulis dari wawancara bersama Jearen adalah ia belum mengetahui atau memahami tentang cinta kasih, sehingga pengajaran tentang cinta kasih ini perlu untuk diajarkan di sekolah minggu Buddhis sedini mungkin.

### 3.2.3 Wawancara dengan Dennis



Gambar 3.3. Wawancara dengan Dennis

(dokumentasi penulis, 2016)

Wawancara dilakukan pada hari minggu di sekolah minggu Buddhis wihara Padumuttara, Tangerang pada hari minggu 9 oktober 2016 pada pukul 11.35. Wawancara dilakukan terhadap anak yang berumur 8 tahun dan beragama Buddha yang bernama Dennis. Dennis merupakan siswa sekolah minggu Buddhis wihara Padumuttara. Penulis menanyakan hal yang berkaitan dengan pemahaman anak tentang cinta kasih. Respon yang diberikan oleh Dennis saat penulis menanyakan pengetahuan cinta kasih adalah menjawab bahwa ia tidak mengetahui apa itu cinta kasih, kemudian penulis dibantu oleh pengajar sekolah minggu mencari kata-kata lain agar dapat memudahkan anak untuk mengerti pertanyaannya, tetapi tetap saja Dennis tidak mengetahui apa yang dimaksud.

Kesimpulan yang didapatkan oleh penulis dari wawancara bersama Dennis adalah bahwa ia belum mengetahui atau memahami tentang cinta kasih, sehingga

pengajaran tentang cinta kasih ini perlu untuk diajarkan di sekolah minggu Buddhis dan juga harus diberikan sedini mungkin kepada anak.

### 3.2.4 Wawancara dengan Yusianawati



Gambar 3.4. Wawancara dengan Yusianawati

(dokumentasi penulis, 2016)

Wawancara dilakukan pada hari minggu di sekolah minggu Buddhis wihara Padumuttara, Tangerang pada hari minggu 9 oktober 2016 pada pukul 11.35. Wawancara dilakukan terhadap anak yang berumur 10 tahun dan beragama Buddha yang bernama Yusianawati. Yusiana merupakan siswi sekolah minggu Buddhis wihara Padumuttara. Penulis menanyakan hal yang berkaitan dengan pemahaman anak tentang cinta kasih. Respon yang diberikan oleh Yusiana saat penulis menanyakan pengetahuan cinta kasih adalah mencintai orang tua selain itu Yusiana juga mengatakan bahwa dirinya belum begitu memahami pengertian cinta kasih itu sendiri.

Kesimpulan yang didapatkan oleh penulis dari wawancara bersama Yusianawati adalah bahwa ia sudah mengetahui apa itu cinta kasih dan juga sudah

dapat memberikan contoh nilai cinta kasih, namun pengajaran cinta kasih masih perlu diajarkan karena masih banyak yang belum memahami secara mendalam pengertian dari cinta kasih.

### 3.2.5 Wawancara dengan Pengajar Sekolah Minggu Buddhis



Gambar 3.5. Wawancara dengan ketua Sekolah Minggu Buddhis  
(dokumentasi Penulis,2016)

Wawancara dilakukan kepada Sandi Yap pada hari minggu 9 oktober 2016 pada pukul 10.32. Sandi Yap merupakan pengajar sekaligus ketua dari Sekolah Minggu Buddhis Vihara Padumuttara, Tangerang, Banten. Penulis menanyakan tentang metode pengajaran didalam kegiatan belajar mengajar sekolah minggu. Sandi Yap menjelaskan bahwa selama ini pengajar yang ada di Sekolah Minggu Buddhis Vihara Padumuttara hanya menggunakan metode *mouth to mouth* atau metode verbal, dan tak jarang juga menggunakan proyektor sebagai media pendukung dalam menyampaikan materi. Sandi Yap juga menambahkan bahwa kekurangan metode verbal ini adalah sulitnya untuk mendapatkan perhatian dari murid-muridnya, menurutnya kemampuan fokus anak tak dapat bertahan lama dan

memerlukan media yang dapat menarik perhatian anak sehingga proses pengajaran dapat berjalan dengan lancar dan efisien. Selain itu konten buku yang perlu ditambahkan dalam perancangan buku ilustrasi yaitu penambahan elemen interaktif agar perhatian anak akan terus terfokus pada materi pengajaran.

Kesimpulan yang didapat oleh penulis dari wawancara dengan Sandi Yap yaitu membuat sebuah media yang dapat menyampaikan materi belajar yang ada di dalam sekolah minggu dan juga dapat menarik perhatian anak sehingga materi pembelajaran dapat tersampaikan dengan efektif dan juga optimal, buku ilustrasi merupakan media yang pas untuk dijadikan sebuah media pembelajaran, karena terdapat ilustrasi didalamnya yang dapat mengoptimalkan perhatian anak pada materi yang diajarkan.

### 3.2.6 Wawancara dengan Editor



Gambar 3.6. Wawancara dengan Editor  
(dokumentasi Penulis)

Wawancara dilakukan kepada Selfi Parkit pada hari Minggu 4 Desember 2016 pada pukul 11.14. Selfi Parkit merupakan seorang penulis sekaligus seorang pengajar sekolah minggu Buddhis. Selfi Parkit mengawali karir dengan menjadi salah satu penulis di salah satu majalah wihara pada tahun 2009. Sejak saat itu ia mulai menulis sebuah buku yang sudah diterbitkan oleh Ehipassiko Foundation. Dengan alasan kredibilitas, Selfi Parkit meminta penulis untuk merangkum cerita yang diangkat dengan menggunakan buku kitab Jataka buku ke-4 agar dapat di asistensikan olehnya, rangkuman yang sudah terasistensi kemudian ia revisi berdasarkan ilustrasi yang ada agar cerita yang dimasukan tidak berbeda antara isi dengan gambarnya. Setelah itu beliau juga menambahkan bahwa dalam membuat sebuah buku penting untuk memperhatikan alur cerita nya, sehingga ada beberapa masukan yang diberikan kepada penulis agar buku ilustrasi cerita Jataka ini dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai dengan metode pengajaran.

Kesimpulan yang didapat oleh penulis dari wawancara dengan Selfi Parkit adalah dalam membuat sebuah buku cerita yang tentunya bergambar harus lebih diperhatikan proses pengajarannya dan lebih memperhatikan flow dalam pengajaran agar dapat terlaksanakannya sebuah kegiatan belajar mengajar yang baik dan juga optimal.

### **3.2.7 Kesimpulan Wawancara**

Kesimpulan dari wawancara yang dilakukan adalah penulis mengetahui bahwa nilai cinta kasih memiliki pengertian yang luas, dan juga mempraktekan nilai cinta kasih dapat memberikan berkah bagi kita semua sehingga nilai cinta kasih merupakan nilai yang sangat penting untuk diajarkan kepada anak sedini mungkin

sehingga anak tersebut dapat mempraktekan cinta kasih pada kehidupan sehari-harinya. Namun sangat disayangkan bahwa anak berusia 7 – 10 tahun yang telah diobservasi oleh penulis sangat kurang pengetahuan tentang cinta kasih itu sendiri dan tak banyak yang kebingungan ketika hendak ditanyakan apa itu cinta kasih, maka dari itu pentingnya pembuatan media pembelajaran yang berisi tentang nilai cinta kasih dapat membantu anak dalam memahami tentang nilai cinta kasih. Media yang tepat untuk membantu dalam pengajaran adalah sebuah buku ilustrasi interaktif, karena buku ilustrasi interaktif dapat membuat anak fokus pada materi ajar dan juga dapat tertuju pada isi dari buku ilustrasi.

### 3.3 Kuesioner



Gambar 3.7. Penyebaran kuesioner di SMB Sikhadama Santibhumi.

(dokumentasi penulis,2016)

Kuesioner dibutuhkan untuk mendapatkan data secara massal menggunakan media berupa kertas yang dibagikan kepada target primer yaitu anak-anak berusia 7-10 tahun (1 SD – 4 SD) dan beragama Buddha di sekitar Tangerang Selatan,

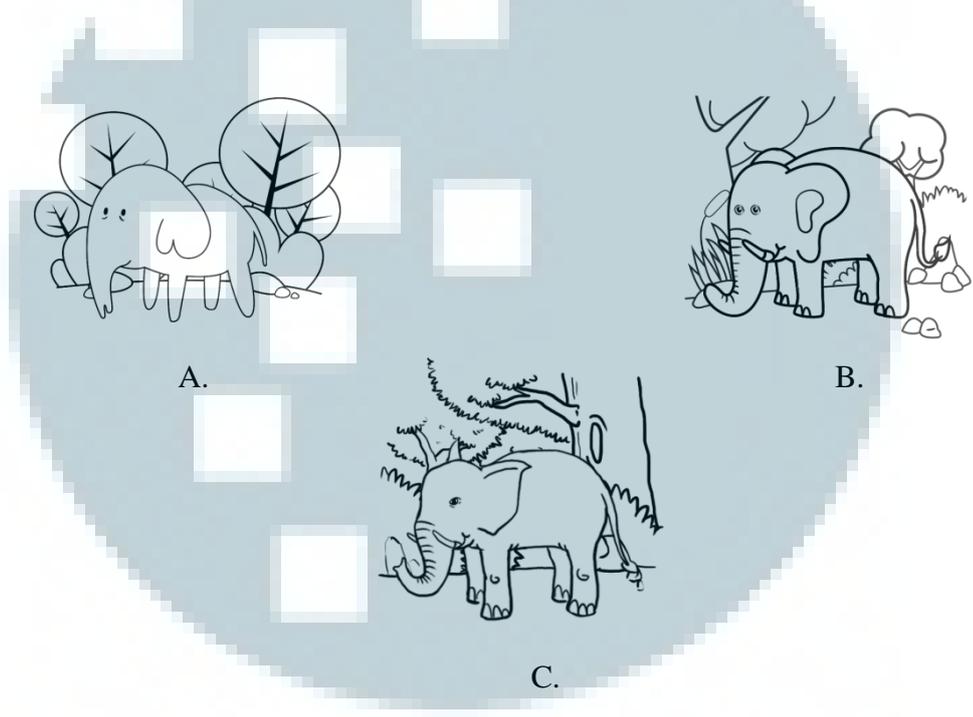
pembuatan kuesioner harus bersifat simpel yang bertujuan untuk mempermudah anak-anak dalam melakukan pengisian kuesioner. Selain itu pengisian kuesioner ini dilakukan dengan didampingi oleh pengajar dengan tujuan untuk menjelaskan setiap pertanyaan yang ada didalam kuesioner sehingga anak-anak dapat mengerti pertanyaan yang ada. Kuesioner ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai gaya visual yang disukai oleh target primer. Hasil data diambil dari 73 responden yang disebar ke 2 sekolah minggu Buddhis yaitu Sekolah Minggu Buddhis Vihara Padumuttara yang terletak di Tangerang dan juga Sekolah Minggu Buddhis Pusat Pendidikan dan Pelatihan Sikkhadama Santibhumi yang terletak di serpong serta penulis menyebarkan kuesioner ke sekolah dasar Buddhis yang merupakan sekolah naungan dari Yayasan Ehipassiko.

### **3.3.1 Hasil Survey Kuesioner**

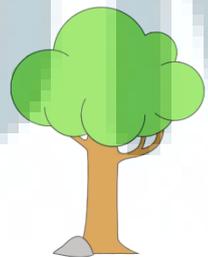
Penulis menggunakan proses kuesioner untuk mendapatkan data mengenai gaya visual, teknik pewarnaan, dan jenis huruf, Hasil kuesioner diambil dari 73 responden Penulis menyebarkan kuesioner ke-dua Sekolah Minggu Buddhis dan juga ke Sekolah Dasar Buddhis, penyebaran kuesioner pertama dilakukan di Sekolah Minggu Buddhis Vihara Padumuttara yang berlokasi di Jl. Bakti No. 14, Sukasari, Tangerang, Banten. Kuesioner disebar pada minggu 16 oktober 2016 yang dimulai pada pukul 10.30. Penyebaran kuesioner kedua dilakukan di Sekolah Minggu Buddhis Pusdiklat Santibhumi yang berlokasi di Jl. Komplek BSD Sektor VII Blok C no.6, Bumi Serpong Damai, BSD City, Tangerang Banten. Kuesioner disebar pada minggu 30 oktober 2016 yang dimulai pada pukul 09.46. Penyebaran kuesioner ketiga dilakukan di Sekolah Dasar Ehipassiko yang berlokasi di Jl.

Letnan Sutopo No.1-2, RW. Mekar Jaya, Serpong, Tangerang Selatan, Banten.  
 Kuesioner disebar pada senin 12 oktober 2016 sampai selasa 13 oktober 2016  
 yang dimulai pada pukul 07.30 sampai 08.00.

Berikut adalah contoh gambar dari kuesioner yang dibagikan oleh penulis  
 kepada target primer beserta tabel hasil data kuesioner.



No.	Pertanyaan	Tertinggi (%)	Terrendah(%)
1.	Gaya visual	C. 38 suara (52,1%)	A. 15 (20,5%)

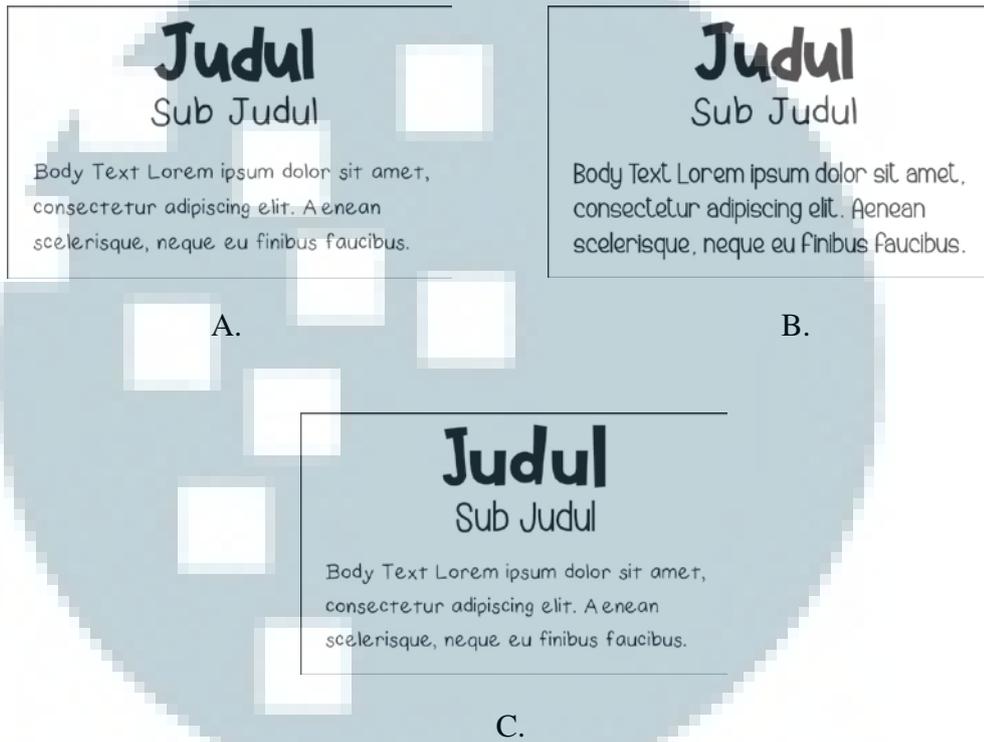


A.



B.

No.	Pertanyaan	Tertinggi (%)	Terrendah(%)
1.	Teknik pewarnaan	B. 41 Suara (56,2%)	A. 32 Suara (43,8%)



No.	Pertanyaan	Tertinggi (%)	Terrendah(%)
3.	Jenis huruf	B. 31 Suara(42,5%)	C. 16 Suara (21,9%)

Kesimpulan dari kuesioner terget primer menunjukan bahwa responden yang merupakan anak-anak berusia 7-10 tahun lebih menyukai sebuah visual yang berbentuk *realist* atau dalam artian pada beberapa bagian karakter memiliki bagian yang sesuai dengan bentuk aslinya. Teknik pewarnaan lebih mengacu pada pewarnaan yang *semi-3D* yang memberikan efek pewarnaan yang menimbulkan seakan-akan memiliki kedalaman, untuk pemilihan font penulis menentukan

berbagai macam jenis font berdasarkan sifat dan juga karakteristik font untuk anak-anak dan dikombinasikan satu-sama lain untuk melalui proses asistensi kepada dosen spesialis font yang pada akhirnya pemilihan kombinasi font tersebut ditanyakan melalui kuesioner. Kemudian berdasarkan kuesioner tersebut anak-anak lebih menyukai body text yang lebih melengkung dan cenderung besar. Kombinasi font pada pilihan C tidak banyak yang memilih dikarenakan jenis judul yang lebih kaku dibandingkan dengan kombinasi yang lainnya.

#### 3.4 FGD



Gambar 3.8. FGD di Sekolah Dasar Ehipassiko

(dokumentasi penulis, 2016)

Penulis melakukan *focus group discussion* kepada beberapa orang anak sekolah dasar Ehipassiko guna untuk mendapatkan data kualitatif mengenai gaya visual yang diminati, selain itu penulis juga melakukan simulasi dengan menunjukkan sebuah gambar dengan 3 jenis ukuran yang berbeda dan dengan jarak yang telah disesuaikan guna untuk memperoleh ukuran buku yang tepat untuk digunakan

oleh pengajar dalam kondisi belajar mengajar agar kegiatan kelas pun dapat berjalan dengan efektif.

### 3.5 Observasi



Gambar 3.9. Observasi SMB Padumuttara  
(dokumentasi penulis, 2016)

Observasi dilakukan penulis dilakukan dengan tujuan untuk melihat kondisi belajar mengajar di sekolah minggu Buddhis sehingga penulis dapat menentukan ide kreatif yang harus ditambahkan kedalam buku agar dapat sesuai dengan proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi mengenai kondisi belajar mengajar, penulis mendapatkan masukan yaitu anak-anak di sekolah minggu Buddhis cenderung lebih menyukai sebuah materi yang interaktif dibandingkan dengan materi yang berbasis teoritis sehingga membuat penulis menambahkan unsur game atau permainan dan juga menambahkan unsur interaktif kedalam buku ilustrasi cerita jataka dengan tujuan agar pengajaran dapat lebih optimal. Observasi juga dilakukan untuk mengamati referensi buku bacaan dan tontonan

anak usia 7 - 10 tahun, maka dari itu penulis melakukan observasi atau pengamatan di dua tempat, antara lain:

1. Sekolah Minggu Buddhis Vihara Padumuttara, Pasar Lama, Tangerang pada hari Minggu, 9 oktober 2016 pukul 09:20 sampai dengan 09.52. Observasi dilakukan terhadap 21 orang anak yang terdiri dari 8 orang anak usia 10 tahun yaitu 7 anak laki-laki dan 1 anak perempuan, 11 anak berusia 9 tahun yaitu 4 anak laki-laki dan 7 anak perempuan, serta 2 anak laki-laki berusia 8 tahun.
2. Sekolah Dasar Ehipassiko, BSD, Tangerang pada hari. Pada hari selasa 11 oktober 2016 pukul 07.30. Observasi dilakukan terhadap 23 orang anak yang terdiri dari 4 anak berusia 9 tahun yaitu 3 anak laki-laki dan 1 anak perempuan, 17 anak berusia 8 tahun yaitu 11 anak laki-laki dan 6 anak perempuan, 2 anak berusia 7 tahun yaitu 1 anak laki-laki dan 1 anak perempuan.

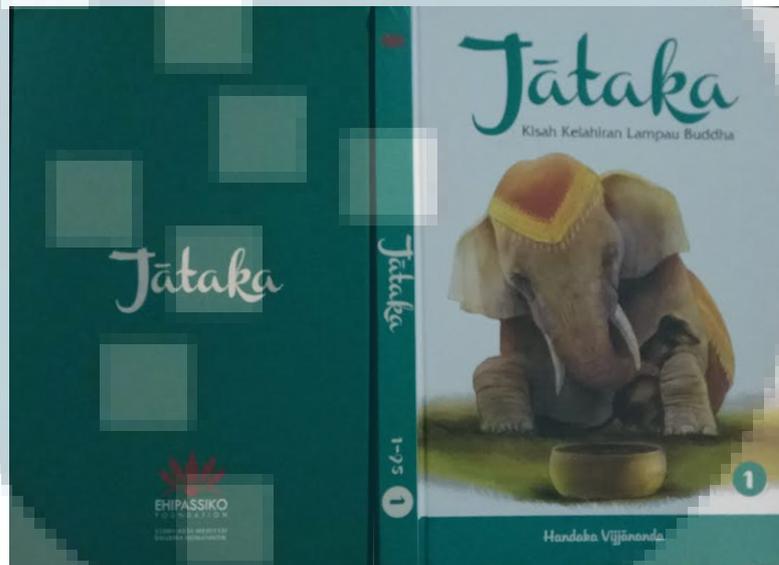
Kesimpulan dari hasil obeservasi menunjukkan bahwa buku bacaan yang paling diminati oleh anak usia 8-10 tahun adalah buku komik seperti Naruto, lalu berikutnya adalah buku dongeng. Untuk animasi yang ditonton anak usia 8 – 10 tahun antara lain adalah Doraemon. Hasil observasi ini digunakan oleh penulis sebagai acuan dalam menyusun pertanyaan survey mengenai gaya visual dan teknik pewarnaan.

### **3.6 Studi Eksisting**

Dalam merancang buku ilustrasi cerita Jataka penulis didukung oleh berbagai macam buku sebagai acuan dalam pembuatannya, terdapat dua buku yang dipilih

oleh penulis dalam membantu prancangan yaitu buku Jataka sebagai acuan pengisian halaman dan juga buku Dragonology sebagai acuan penulis dalam menentukan struktur binding buku dan juga struktur interaktif yang ada didalam buku

### 3.6.1 Kitab Jataka



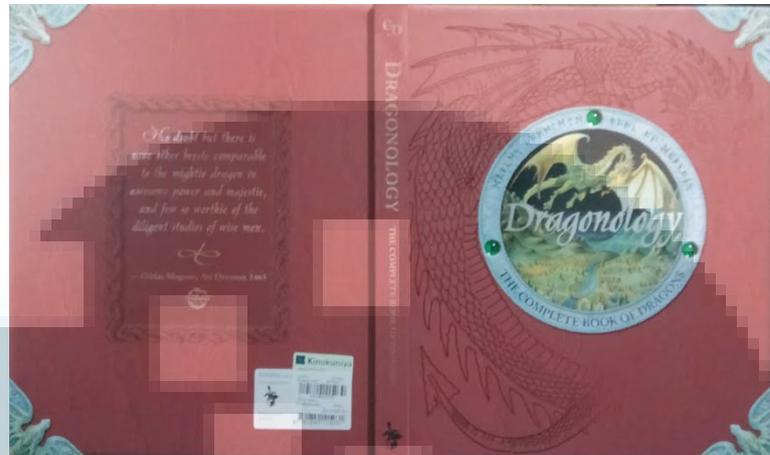
Gambar 3.10. Buku Kitab Jataka

(dokumentasi penulis, 2016)

Jataka adalah sebuah buku Buddhis yang berisi tentang cerita Jataka yang dimengabungkan setiap cerita Jataka dengan ilustrasi yang berbeda. Jataka ditulis oleh Handaka Vijjananda dan diterbitkan oleh Yayasan Ehipassiko. Buku Jataka buku 1 memiliki 93 cerita bergambar didalamnya. Kekurangan yang ada didalam buku ini adalah tidak dapat dipakai sebagai media pengajaran didalam sekolah minggu, dan tidak adanya interaktifitas didalamnya karena hanya berisi cerita jataka saja.

1.	Cover	Cover dibuat dengan Hard Cover dimana pada cover depan terdiri dari judul, ilustrasi tentang cerita Abhinha Jataka, nomor edisi buku, dan nama penulis yang berada di bawah buku, pada cover depan difinishing dengan menggunakan doff. Cover belakang buku hanya berisi logo buku dan juga logo yayasan Ehipassiko.
2.	Konten	Terdiri dari halaman inside cover, informasi perijinan dan penerbitan serta halaman tim redaksi, penjelasan Jataka, daftar isi, dan isi
3.	Tipografi	Tipografi yang digunakan menggunakan jenis font serif berwarna hitam.
4.	Ilustrasi	Ilustrasi yang digunakan memiliki berbagai macam cara karena setiap cerita memiliki ilustrasi yang berbeda dan tidak monoton.
5.	Warna	<i>Full Color</i>
6.	Ukuran	16x24 cm, ketebalan 1,5 cm
7.	Jenis kertas	Menggunakan art paper 150 gram

### 3.6.2 Buku Dragonology



Gambar 3.11. Buku Dragonology

(dokumentasi penulis,2016)

Dragonology merupakan buku yang ditulis oleh Ernest Drake. Buku ini merupakan buku yang menceritakan tentang naga diseluruh penjuru dunia yang dikemas dengan interaktif. Buku ini dibinding dengan menggunakan teknik *half canadian* yang bertujuan agar halaman dapat dibuka secara keseluruhan.

1.	Cover	Cover dibuat dengan Hard Cover dan juga dibinding dengan menggunakan teknik <i>half canadian</i> dimana pada cover depan terdiri dari judul, ilustrasi naga, serta ditambahkan elemen-elemen visual naga, pada cover depan difinishing dengan menggunakan <i>glossy</i> dan juga <i>hole cut</i> dan diisi dengan batu hijau. Cover belakang buku berisi sebuah <i>quote</i> di tengah halaman.
2.	Konten	Terdiri dari halaman inside cover, <i>introduction</i> dan juga daftar isi, dan isi

3.	Tipografi	Tipografi yang digunakan menggunakan jenis font <i>script</i> berwarna hitam untuk mendukung visual kuno.
4.	Ilustrasi	Ilustrasi yang digunakan menggunakan teknik <i>watercolor</i> dan juga terdapat beberapa gambar yang hanya menggunakan arsiran pensil serta ada juga yang menggunakan pensil warna dalam pembuatannya.
5.	Warna	<i>Semi - full color</i>
6.	Ukuran	25x30 cm, ketebalan 2 cm
7.	Jenis kertas	Menggunakan art carton 230 gram

### 3.7 SWOT

Dalam merancang buku ilustrasi cerita Jataka ini penulis melakukan analisis SWOT untuk mengetahui ide kreatif yang dapat diterapkan kedalam buku ini. Berikut adalah analisis SWOT buku ilustrasi cerita Jataka sebagai media pengajaran untuk anak Buddhis.

#### 3.7.1 Strength

Kekuatan dari buku ilustrasi cerita Jataka ini adalah memiliki interaktifitas didalamnya sehingga dapat membuat anak menjadi tetap fokus pada pengajaran, lalu buku ilustrasi cerita Jataka mengikuti metode pembelajaran yang ada didalam sekolah minggu Buddhis sehingga penggunaan buku ini dapat bersifat *flexible* atau dalam arti kata lain dapat mengikuti timeline dari pengajar. Penerbitan buku

juga dinaungi oleh Yayasan Ehipassiko yang merupakan yayasan Buddhis yang banyak menerbitkan buku-buku Buddhis.

### **3.7.2 Weakness**

Kekurangan dari buku ilustrasi cerita Jataka adalah hanya berisikan satu cerita saja, lalu jenis buku yang interaktif juga membuat buku ini menjadi memiliki biaya produksi yang mahal, hal itu juga menjadikan sebuah kendala dalam proses pembuatannya.

### **3.7.3 Oportunity**

Belum adanya sebuah buku pembelajaran berilustrasi yang membahas tentang cerita jataka dalam mengajarkan nilai-nilai Buddhis khususnya nilai cinta kasih dapat menjadikan peluang bagi buku ini dalam membantu pengajaran nilai cinta kasih kepada anak. Kemudian buku ilustrasi cerita Jataka berisi interaktifitas yang dapat menarik perhatian anak saat kegiatan belajar mengajar. Hal ini dapat membantu dalam kegiatan belajar mengajar didalam sekolah minggu Buddhis

### **3.7.4 Threat**

Ancaman bagi buku ini adalah biaya yang besar dan juga produksi yang rumit menyebabkan buku ini sulit untuk diproduksi secara masal.

### 3.8 Penerbit Buku



Gambar 3.9. Logo Yayasan Ehipassiko

(sumber : [www.Ehipassiko.net](http://www.Ehipassiko.net))

Buku ini akan diterbitkan oleh Yayasan Ehipassiko yang merupakan sebuah yayasan nirlaba yang didirikan oleh Handaka Vijjrananda dan telah berdiri sejak 2002 didalam bidang aksi, studi, dan juga meditasi, namun baru disahkan pada 1 september 2008 di Tangerang. Yayasan Ehipassiko berlokasi di Jl. Asem Raya 306, Duri Kepa, Jakarta Barat hingga kini yayasan Ehipassiko sudah memiliki 228 buku donasi, 57 buku dijual dan juga 14 buku pelajaran yang secara keseluruhan dipromosikan didalam media sosial atau media berbais internet seperti website.

Selain memproduksi sendiri, dalam melakukan produksi dan juga post produksi Yayasan Ehipassiko memiliki mitra yang cukup luas antara lain semua sanggha dan majelis agam Buddha, Indonesia Tipitaka Centre, Tzu Chi, BFI, Elex Media, TIKI, Pos, dan lain-lainnya. Adapun mitra luar negeri antara lain Wisdom USA, Parallax Press USA, Leo Liang SIN, Tipitakadhara MYM, dan lain-lain.